

Sumbangan Pemikiran Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian Dan Relevansinya Bagi Indonesia (Critical Discourse Analysis Terhadap Naskah Etika Global)

Darmin Suhanda

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Jln. Raya Tarutung - Siborong-borong KM. 11 Silangkitang, Kec. Sipoholon

Email : darminberutu96@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Etika Global Hans Kung, mendeskripsikan sumbangsih Etika Global Hans Kung demi terwujudnya perdamaian dan menarik relevansi Etika Global Hans Kung bagi perdamaian di Indonesia. Latar belakang penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mencari makna landasan etis tanpa syarat dalam wacana Hans Kung didalam Naskah Etika Global untuk ditarik relevansinya terhadap perdamaian di Indonesia yang akhir-akhir ini sering bergumul dalam konflik-konflik keagamaan. Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Fairclough. Metode analisis wacana kritis yaitu membaca/menafsirkan makna intrinsik dan ekstrinsik kalimat demi kalimat naskah Etika Global Hans Kung dengan memperhatikan hubungan antara bagian dengan kalimat dan menganalisis konteks dan historisnya. Hasil dari penelitian analisis terhadap naskah Etika Global yaitu bahwa penulis menemukan landasan etis setiap agama-agama yang ditetapkan oleh parlemen agama-agama sebagai suatu konsensus. Etika Global tidak serta merta dapat dipakai untuk menyelesaikan seluruh masalah, namun setidaknya landasan ini dapat dipakai sebagai landasan untuk bertindak oleh umat beragama ditengah-tengah dunia dan terkhusus ditengah Indonesia. Konflik-konflik yang merusak citra perdamaian di Indonesia harus di sadari bahwa itu bukanlah suatu kebutuhan umat beragama, dan hasilnya hanyalah penderitaan. Umat beragama yang berkonflik oleh karena perbedaan dogma-doktrin seharusnya menyadari bahwa titik lemah tersebut bukan suatu hal yang harus diperdebatkan dan pertentangkan, jika satu sama lain masih menganggap kehadiran perbedaan sebagai sesuatu yang tabu, maka hasilnya adalah konflik antar umat beragama. Tidak akan ada keberlangsungan hidup tanpa sebuah etika yang mendasar, dan tidak akan ada perdamaian di Indonesia tanpa perdamaian antara agama-agama. Dan tidak ada perdamaian agama-agama tanpa dialog antara agama-agama.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Etika Global Hans Kung, Perdamaian, Indonesia.

Abstract

The purpose of this research is to describe Hans Kung Global Ethics, to describe the contribution of Hans Kung Global Ethics for the realization of peace and the interesting relevance of Hans Kung Global Ethics for peace in Indonesia. The background of the research carried out by the researcher is to find the meaning of an unconditional ethical foundation in Hans Kung's discourse in the Global Ethics Manuscript so that its relevance to peace in Indonesia has recently been struggling in religious conflicts. The research method used by researchers in this study is to use a qualitative approach with Fairclough's

¹Darmin Suhanda

Jln. Raya Tarutung - Siborong-borong KM. 11 Silangkitang, Kec. Sipoholon

Email : darminberutu96@gmail.com

Critical Discourse Analysis method. The method of critical discourse analysis is reading / interpreting the intrinsic and extrinsic meaning sentence by sentence of the Hans Kung Global Ethics manuscript by paying attention to the relationship between parts and sentences and analyzing the context and history. The results of the research analysis of the Global Ethics text are that the author finds the ethical foundation of each religion that is determined by religions as a consensus. Global ethics cannot necessarily be used to solve all problems, but this foundation can be used as a basis for action by religious communities in the midst of the world and especially in the midst of Indonesia. Conflicts that destroy the image of peace in Indonesia must be the reason that it is a necessity of the religious community, and the result is suffering. Religious people who are conflicted because of differences in dogmas realize that this weak point is not something that must be debated and contested, if one another still considers the presence of differences as taboo, then the result will be conflict between religious communities. There can be no survival without a basic ethic, and there can be no peace in Indonesia without peace between religions. And there can be no religious peace without dialogue between religions.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Hans Kung Global Ethics, Peace, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Setiap orang yang beragama pasti meyakini bahwa agama ada di dunia ditujukan bagi kebaikan manusia. Agama adalah *rahmatan li'l alamin* dan menjadi garam dan terang untuk dunia.¹ Agama pada esensinya menentang segala bentuk kebengisan, turut andil dalam membenarkan hak-hak kemanusiaan dan memberikan petunjuk hidup yang benar sehingga tercipta lingkungan bumi yang damai, aman dan tentram. Namun pada abad ke-XXI ini wajah agama justru sering hadir dalam rupa yang berbeda dan mengerikan. Perbedaan-perbedaan dogma-doktrin yang dimiliki umat beragama sering kali menjadi celah untuk saling membenarkan dan menyalahkan, satu sama lain menganggap diri paling benar dan yang lain salah. Umat beragama saling mencurigai satu sama lain dan hidup dalam ketidakharmonisan, sehingga muncul sikap tidak saling menghargai dan dipenuhi dengan kecurigaan. Dalam proses yang panjang, hal ini berimbas kepada sikap saling sikut antar umat beragama, saling menjatuhkan satu sama lain dan ajaran agama dipakai untuk melegitimasi kejahatan-kejahatan yang dibuatnya atas nama Tuhan. Sikap-sikap ini menimbulkan konflik, perpecahan, peperangan dan rusaknya citra perdamaian dalam suatu bangsa. Ketika umat beragama bertekad dan berambisi untuk satu agama yang tunggal, maka buahnya adalah perselisihan.

¹ Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2011), 57.

Hans Kung melalui wacananya yang dituliskan dalam “*Toward A Global Ethic: An Initial Declaration*” ditujukan bagi umat beragama maupun tidak pada tahun 1993 untuk menanggapi realitas sosial yang semakin krisis, baik dalam dimensi kosmis, antropologi, sosio-politis, religi dll.² Dalam naskah ini Kung banyak menuliskan landasan etis yang dapat dipakai umat manusia sebagai landasan untuk bertindak tanpa syarat dan tidak terbantahkan. Tentu saja, untuk mengetahui inti dari wacana ini, harus dilakukan analisis terhadap teks yang disampaikan, kekuatan yang melatar belakangnya, dan konteks teks dimana teks tersebut lahir, haruslah diketahui karena sudah pasti unsur ekstrinsik dan intrinsik pada satu teks menunjukkan ke-khasannya dan sudah pasti mengandung ideologi-ideologi tertentu. Secara singkat, naskah Etika Global berisikan gambaran dunia yang sedang berada didalam kehancuran dan Kung mengajak semua umat untuk melakukan perubahan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kehidupan. Tidak akan ada tatanan dunia yang baru tanpa sebuah konsensus bersama tentang sebuah etika bersama. Tuntutan fundamental lainnya yaitu, setiap manusia harus diperlakukan sebagaimana sepatutnya manusia. Kung menuliskan 4 prinsip yang tidak terbatalan dalam naskah Etika Global, yaitu: 1). Komitmen terhadap budaya tanpa kekerasan dan menghargai kehidupan. 2). Komitmen pada budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil. 3). Komitmen pada budaya toleransi dan hidup dalam kebenaran. 4). Komitmen pada budaya kesetaraan hak. Dari hasil rapat parlemen agama-agama ini yang ditekankan adalah, manusia harus menjadi subjek hak, manusia menjadi tujuan utama dan Setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Terlepas dari hal tersebut, di Indonesia juga sering terlihat bahwa perbedaan kepercayaan sering menjadi awal dari konflik dan perdebatan, yang berujung kepada ketidakharmonisan antar pemeluk agama. Bangsa kita membutuhkan suatu hal untuk menjawab persoalan ini, setidaknya sebuah landasan untuk mengatur tindakan dan tingkah. Landasan etis tersebut yang diperkenalkan oleh Kung perlu di analisis terlebih dahulu sebelum ditarik relevansinya terhadap Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis wacana kritis/critical discourse analysis (CDA) Fairclough. yaitu membaca/menafsirkan

² Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 150-156.

makna intrinsik dan ekstrinsik kalimat demi kalimat naskah Etika Global Hans Kung dengan memperhatikan hubungan antara bagian dengan kalimat dan menganalisis konteks dan historisnya.³ Analisis wacana adalah pendekatan yang digunakan untuk mencoba mengungkapkan nilai-nilai (*values*) yang berkembang dalam pemikiran pembuat teks/naskah untuk memberikan wawasan tentang sesuatu hal yang prinsipil. Dengan upaya ini diharapkan dapat mencari makna landasan etis tersebut secara obyektif dan ditarik relevansinya kepada Indonesia.⁴ Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) struktur yang harus diperhatikan, yakni : Analisis Makrostruktur, Mesostruktur, dan Mikrostruktur.

PEMBAHASAN

Dalam menganalisis Etika Global Hans Kung dan untuk mendapatkan makna yang terkandung didalamnya perihal perdamaian dan menarik relevansinya bagi Indonesia, penulis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Dalam menggunakan metode penelitian tersebut, maka peneliti membagi menjadi 3 (tiga) dimensi, yakni makrostruktur, mesostruktur dan mikrostruktur. Jadi, sebelum masuk kedalam inti permasalahan, penulis akan memberikan informasi mengenai naskah Etika Global Hans Kung yang banyak mengandung nilai-nilai sosial dan terkhusus nilai-nilai etis perihal perdamaian, yakni sebagai berikut :

Naskah Etika Global Hans Kung :

Nama Naskah : *Toward A Global Ethic: An Initial Declaration*

Nama Proyek : *Projekt Weltethos*

Penulis : Hans Kung

Publikasi : CPWR (*Council For A Parliament Of The World's Religions*)⁵

1. Analisis Makrostruktur

Untuk memahami wacana maka tidak boleh terlepas dari konteksnya lahir.

Naskah Etika Global lahir ditengah konteks ia berasal, untuk memahami naskah

³ Jurnal Mediator, Vol. 8. No. 2. Desember 2007 (diakses, 09 Februari 2021)

⁴ Supriadin. "Identifikasi Penggunaan Kosakata Baku Dalam Wacana Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Wera Kab. Bima TA 2013-2014," *Jurnal Ilmiah Mandala Education, JIME*, Vol. 2. No. 2 ISSN 2442-9511 Oktober 2016: 151-512

⁵Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 136.

tersebut maka perlu ditelusuri konteks konsumsi teks, produksi teks dan keadaan sosial budaya yang seluruhnya mempengaruhi pembuatan teks. Fairclough menuliskan dalam bukunya: “*Cultures exist as languages, or what I shall rather call discourses (and in their enactment as ‘cultural forms’ and inculcation as identities, as genres and styles – see Section 2). But cultures are not only discourses, they are also systems and forms of consciousness, and they may be ideologies.*”⁶ Lahirnya teks naskah Etika Global dipengaruhi oleh keadaan sosial, wacana Hans Kung yang tertuang dalam teks Etika Global merupakan manifestasi dari keadaan sosial yang membentuknya.

Situasional

Tahap ini mengarah pada suasana mikro yaitu konteks dimana naskah/teks Etika Global Hans Kung dibuat, dengan arti bahwa teks Etika Global yang dihasilkan oleh Hans Kung berbeda dengan teks Etika Global yang lain karena masing-masing dipengaruhi oleh suatu kondisi atau suasana yang khas. Etika Global yang ditulis Hans Kung awalnya berawal dari dialog dalam parlemen agama-agama dunia (1893) di Chichago yang berjalan sukses dan 100 tahun kemudian yakni pada tahun 1993 kegiatan parlemen tersebut dilaksanakan kembali di kota yang sama yaitu Chichago dengan pertimbangan lokasi tempat parlemen diadakan perlu untuk dikaji dan kebangkitan negara Amerika sebagai sebuah kekuatan dunia, dan transformasi dari sebuah masyarakat Protestan menuju sebuah negara multi-religius.⁷ Dalam bukunya “*Global Responsibility In Search Of A New World Ethic*”, Kung menuliskan naskah tersebut tidak terlepas dari dampak pergeseran dari paradigma modern kepada postmodern yang terlihat dalam realitas kehidupan umat manusia di dunia yang menyebabkan dunia sedang terkung-kung di dalam penderitaan, penindasan HAM, rusaknya perdamaian dan agama-agama terlibat dalam perang.⁸ Slogan-slogan untuk hidup yang lebih baik dan damai pada masa modern seperti *sosialisme marx, neocapitalism, japanism* dan lain-lain merupakan slogan kehidupan yang dipandang oleh Hans Kung tidak memiliki masa depan

⁶Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (Newyork: Routledge, 2010), 438.

⁷Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakart: BPK Gunung Mulia, 2009), 108-115

⁸Hans Kung, *Global Responsibility In Search Of A New World Ethic* (Eugene: Wipf and Stock Publisher, 2004), 2.

karena dampak yang timbul dari slogan-slogan tersebut adalah peperangan dan penderitaan terhadap manusia sendiri.⁹ Tidak hanya itu, Hans Kung juga melihat bahwa agama-agama yang hadir ketengah-tengah dunia untuk menghadirkan kedamaian justru menunjukkan wajahnya yang buruk yaitu perang dan konsekwensi negatif yang dihasilkan. Dalam persoalan-persoalan tersebut maka dibutuhkan “*A minimum of common values,¹⁰ norms and attitudes*” karena kung memandang tidak akan ada keteraturan dunia tanpa sebuah etika dunia.

Jadi, Hans Kung sebagai seorang teolog yang akrab dengan dimensi teologi kekristenan yang luas seperti diskusi mengenai Allah, Kristus, Gereja, hidup kekal, pembenaran, teologi agama-agama, persoalan etis dan lain-lain. Kung dalam proyeknya menuliskan teks naskah Etika Global dipengaruhi juga oleh aspek misi Yesus dari Nazaret yang sesuai dengan kriterium etis umum dari kemanusiaan; *The Humanum*. Dalam proses ini, membawa Kung dalam proyek Parlemen Agama-agama se-Dunia 1993 dan dilahirkanlah naskah “*Toward a Global Ethic: An Initial Declaration*” dengan menempatkan *The Humanum* sebagai Kriterianya.

Institusional

Institusional adalah yang bersifat kelembagaan,¹¹ institusional yang dimaksud dalam bagian ini adalah institusi sosial yang menjadi media untuk melayani kepentingan umum (sosial). Tetapi perlu juga diketahui bahwa terkadang institusi ini justru di pengaruhi oleh kepentingan pribadi akibat unsur ekonomi dan politik. Jadi, fungsi media yang jika di masuki oleh kepentingan pribadi akan mempengaruhi produksi naskah Etika Global. Fairclough mengutip Chouliraki (1999) mengemukakan pendapatnya tentang media: “*has proposed that we can see media discourse (‘discourse’ used in a third sense, meaning the type of language used specifically in media) as ‘a recontextualising principle for appropriating other discourses and bringing them into a special relation with each other for the purposes of their dissemination and mass consumption’.* We can also see media texts in turn being recontextualised according to specific

⁹Ibid., 6-11.

¹⁰Ibid., 28.

¹¹KBBI (diakses, 10 Februari 2021).

*recontextualising principles, e.g., in government, in everyday conversation, and so forth.*¹² Media atau institusi yang bekerjasama dalam pemberitaan dan penyuaran Etika Global bagi dunia adalah CPWR dengan nama proyeknya *Projekt Weltethos*.¹³ CPWR sendiri adalah parlemen yang dibentuk oleh agama-agama dunia dalam pelaksanaan sidang parlemen agama 1993. Dalam website resmi CPWR dapat dilihat bahwa parlemen ini mempunyai visi bagi perwujudan “*Dunia yang damai, adil dan berkelanjutan.*” Dan misi “*Untuk menumbuhkan harmoni di antara komunitas religius dan spiritual dunia.*”¹⁴ Dari latar belakang pembentukan CPWR dapat dilihat bahwa wacana naskah Etika Global Hans Kung yang digaungkan adalah hasil dari rapat parlemen yang sebelumnya telah disepakati oleh setiap perwakilan agama-agama sebagai minimum nilai etis yang harus dimiliki untuk keberlangsungan hidup umat manusia ditengah-tengah dunia, berhenti berperang dan umat beragama sudah harus bertindak untuk bergandengan tangan untuk menciptakan perdamaian.

CPWR sebagai institusi dari pemberitaan wacana Hans Kung dalam naskah Etika Global bukanlah organisasi yang dibangun atau dipayungi oleh personal/pribadi namun adalah organisasi agama-agama seluruh dunia yang dibentuk berdasarkan kesepakatan. Hal tersebut meligitimasi pemikiran penulis untuk menyatakan bahwa wacana yang ingin disampaikan kepada dunia adalah buah pemikiran dari para petinggi agama-agama dan bukan atas dorongan kepentingan pribadi-pribadi untuk tujuan ekonomi atau politik. Didalam naskah Etika Global yang disajikan dalam websiet CPWR, mereka mengajak “*We invite all people, whether religious or not, to do the same.*” Supaya melalui apa yang dituliskan dalam naskah Etika Global supaya diperbuat dan dilaksanakan oleh umat beragama maupun yang tidak beragama. Teks tersebut dituliskan dalam bahasa inggris yang pada awalnya adalah bahasa jerman, kemungkinan tujuan CPWR disana adalah untuk dapat dibaca oleh seluruh umat beragama di dunia.

Sosial

¹²Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (Newyork: Routledge, 2010), 78.

¹³Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakart: BPK Gunung Mulia, 2009),133.

¹⁴<https://parliamentofreligions.org> (diakses, 20 Februari 2021).

Terkait dengan pembentukan naskah Etika Global serta kandungan naskah yang dipilih untuk disuarakan dan dilakukan umat beragama, maka pada level sosial, peneliti akan menjelaskan tentang konteks sosial dan aspek-aspek sosial yang berkembang di Chichago sebagai tempat lahirnya naskah Etika Global dan konteks lainnya yang dapat mendukung data tersebut. Amerika Serikat adalah negara penyelenggara kedua parlemen yang merupakan negara yang amat majemuk secara religius dan merupakan mikrokosmos yang menggambarkan seluruh wajah makrokosmos kehidupan plural dunia, hal wajar jika parlemen agama-agama 1993 tetap dilaksanakan dikota tersebut. Pada April 1998 di Ammerdown, Inggris, diperingatkan bahaya fundamentalisme agama-agama yang semakin marak.¹⁵ Hal inilah yang dipandang Kung sebagai realitas sosial yang perlu dihadapi dan dipertanggung jawabkan. Dalam bukunya Kung menuliskan beberapa masalah yang timbul akibat perang dunia I dan akibat pergeseran paradigma modern-postmodern yakni sebagai berikut :

- a. *Every minute, the nations of the world spend 1.8 millions of US dollars on military armaments;*
- b. *Every hour, 1500 children die of hunger-related causes;*
- c. *Every day, a spesies becomes extinct;*
- d. *Every week during the 1980s, more people were detained, tortured, assassinated, made refugee, or in other ways violated by acts of repressive regimes than at any other time in hystory;*
- e. *Every month the worlds economic system adds over 7.5 billions now resting on the shoulders of third world peoples;*
- f. *Every year, an area of tropical forest three-quarters the size of Korea is destroyed and lost;*
- g. *Every decade, if present global warmig trends continue, the temperature of the earth's atmosphere could rise dramatically (beetwen 1.5 and 4.5 degrees celsius) with a resultant rise in sea levels that would have disastrous consequences, particularly for coastal areas of all earth's land masses.¹⁶*

¹⁵Ibid., 130.

¹⁶Hans Kung, *Global Responsibility In Search Of A New World Ethic* (Eugene: Wipf and Stock Publisher, 2004), 2.

Disini dapat dilihat kekhawatiran Kung terhadap realita sosial ditengah-tengah dunia dan terkhusus di Chichago yang melatarbelakangi penulisan teks tersebut. Masalah-masalah kronis ini membutuhkan sebuah minimal landasan etis yang mengikat dan tidak membutuhkan sebuah agama tunggal.

2. Analisis Mesostruktur

Analisis level meso memusatkan perhatian pada bidang produksi dan konsumsi teks. Dalam level analisis ini terdapat “kekuatan terselubung yang bersama dengan teks.”¹⁷ Kekuatan tersebut menyiratkan sudut pandang tersembunyi pembuat teks terhadap teks yang dibahas, yang kemudian akan mempengaruhi pola pikir dan pandangan konsumen/khalayak, jadi dalam hal munculnya naskah Etika Global sangat dipengaruhi oleh banyak hal yang kompleks. Setidaknya, ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan pada tahap ini yaitu, Pertama, sisi individu dan dalam konteks ini adalah penulis naskah Etika Global. Kedua, penulis dengan struktur organisasi, baik itu antara penulis dengan editor, penerbit dan tokoh agama-agama yang mewakili parlemen. Ketiga, praktik kerja mulai dari penulisan produksi, editing dan khalayak. Seluruh elemen itu adalah merupakan praktik untuk memproduksi suatu wacana.¹⁸

Produksi Teks

Pada tahap ini akan diambil titik awal linguistik pada teks-teks konkrit, dengan mengidentifikasi wacana yang digunakan dan bagaimana naskah/teks tersebut menggunakan teks-teks yang lain. Teks/naskah Etika Global yang lahir adalah merupakan respon terhadap kondisi sosial didunia akibat perang dunia dan akibat dari pergeseran paradigma. Hal ini adalah latar belakang dalam aspek sosial dari teks, oleh karena itu juga perlu untuk memaparkan latar belakang dari penulis teks/naskah Etika Global yaitu Hans Kung yang dapat mempengaruhi terciptanya sebuah karya. Hans Kung lahir tahun 1928 di Sursee, Swiss. Dan dalam proses studi pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran teologi Karl Barth dan ia

¹⁷SlametSetiawan, Yustus Sentus Halum. “Pesan Dari Slebor: Analisis Wacana Kritis Terhadap Fenomena Bahasa Tulis Stiker Sepeda Motor,” *Jurnal PARAMASASTRA* Vol. 3 No. 2 - September 2016 p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754: 173-178.

¹⁸Eriyanto, Analisis framing (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), 317.

merupakan seorang yang kritis. Kung mempunyai minat dalam kajian lintas teologi dan mempunyai bakat analitis yang terlatih. Kung adalah kaliber dengan rasa kemanusiaan yang mendalam dan mengaplikasikan wawasan teologis dan etisnya dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan manusia.

Jika dilihat, maka adalah hal yang wajar jika Hans Kung yang telah di tunjuk dan diberikan mandat oleh parlemen agama-agama dunia menuangkan pemikirannya yang identik dengan pertimbangan etis dalam naskah Etika Global.

Teknis Produksi

Penulis teks menggambarkan dan berusaha menjelaskan wacana kritis dalam naskah Etika Global, yaitu untuk menggambarkan pentingnya suatu landasan etis yang dapat merangkul perbedaan umat beragama dalam menghadapi tantangan pelik dalam realitas sosial yang semakin kompleks. Dalam berbagai sumber akan dilihat untuk mengetahui hasil dari produksi dan penerbitan teks naskah Etika Global yang ditulis Kung dengan dukungan dari CPWR. Pendekatan yang dipilih dalam penulisan naskah ini landasan etis. Dalam naskah yang digaungkan jelas bahwa Hans Kung dan CPWR ingin mengajak umat manusia yang beragama ataupun tidak untuk merenungkan dan melakukan apa yang dituliskan dalam naskah Etika Global tersebut.

“The world is in agony. The agony is so pervasive and urgent that we are compelled to name its manifestations so that the depth of this pain may be made clear.”

“Peaces eludes us ... the planet is being destroyed ... neighbors live in fear ... women and men are estranged from each other ... children die!” This abhorrent!¹⁹..... We condemn the social disarray of the nations; the disregard for justice which pushes citizens to the margin; the anarchy overtaking our communities; and the insane death of children from violence. In particular we condemn aggression and hatred in the name of religion.”

¹⁹Hans Kung, *Toward A Global Ethic An Initial Declaration*, 1.

Dalam penulisan naskah tersebut, Kung beranjak dari tanggung jawab yang seharusnya menjadi beban dan tanggung jawab yang harus di pikul oleh semua orang. Tanggung jawab tersebut ditujukan terhadap penderitaan yang sedang di alami dunia, mendesak dan dalam yang menandakan bahwa kehidupan jauh dari kedamaian dan tetangga hidup dalam ketakutan. Selepas dari memperjelas kondisi sosial, Kung mengutuk segala bentuk hal yang melatarbelakangi persoalan tersebut. Disini Kung ingin mempengaruhi dan memperjelas bahwa kejahatan-kejahatan sosial yang merusak citra perdamaian adalah hal yang harus di jauhi, dikutuk dan harus di tentang karena manusia tidak membutuhkan tindakan-tindakan tersebut. Disini jelas bahwa dalam teknis produksi untuk menggaungkan isi Naskah Etika Global, Hans Kung beranjak dari persoalan-persoalan sosial dan citra perdamaian yang rusak akibat dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Dalam persoalan tersebut manusia membutuhkan suatu landasan etis yaitu Etika Global.

Analisis Mikrostruktur

Tahapan ini berguna untuk menganalisis naskah Etika Global Hans Kung dengan lebih detail supaya memperoleh data yang dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan dalam pembuatan Naskah Etika Global (representasi naskah) tersebut dan apa isinya. Serta mengenai aspek yang dibutuhkan dalam tahap analisis, isi teks, landasan berpikir, dan keputusan-keputusan yang dituangkan oleh Hans Kung dalam naskah Etika Global dalam mewujudkan perdamaian.

Analisis teks meliputi 3 (tiga) hal yakni :

- a. Ideasional yang merujuk pada representasi teks, yaitu bagaimana sebuah peristiwa, setiap orang yang terlibat atau isi yang ditampilkan umumnya bermuatan sebuah ideologi.
- b. Relasi, yaitu bagaimana hubungan antara khalayak. Seperti apa teks disampaikan, formal ataupun tidak, terbuka atau tertutup.

- c. Identitas, merujuk kepada konstruksi tertentu, siapa yang harus melaksanakan kandungan teks tersebut sesuai dengan maksud dari teks.²⁰

Jadi, melalui hal ini akan di cari wawasan mengenai cara-cara teks memperlakukan peristiwa hubungan sosial dan juga mengkonstruksi realita tertentu, identitas sosial dan hubungan sosial didalam teks.

Naskah Hal. 1

Dalam Hal I (Satu) naskah Etika Global,, Kung menjelaskan dengan naratif persoalan-persoalan dunia yang sedang dirasakan (*The World is in agony*) dan secepatnya harus dihadapi dan dipertanggung jawabkan. Kung beranjak jadi persoalan perdamaian di dunia yang jauh dari jangkauan yang menggambarkan bahwa perdamaian menjadi barang langka, terjadi persoalan kemanusiaan dll. Persoalan tersebut adalah masalah-masalah yang harus dikutuk dan dipertanggungjawabkan. "*Particular we condemn aggression and hatred in the name of religion.*"²¹ Kung disini ingin mengemukakan bahwa permasalahan tersebut bukanlah hal yang di butuhkan, jadi selanjutnya Kung menawarkan jawaban dari persoalan tersebut. jawaban tersebut adalah landasan etis yakni Etika Global yang acuannya terdapat dalam setiap agama-agama dunia (kaidah kencana agama-agama), jadi disini Kung melegitimasi bahwa kandungan Etika Global tersebut adalah buah dari kaidah kencana agama-agama yang ada di dunia yaitu bagaimana seharusnya didalam perbedaan keyakinan, manusia masih dapat bertindak sama dan mengutuk setiap agresi atau kekerasan atas nama agama. Kritik terhadap perilaku agama yang telah lari dari esensinya dituangkan disini dan secepatnya harus di ubah supaya tidak memperkeruh keadaan sosial dan perdamaian ditengah-tengah dunia. Kung menyatakan : "*But this agony need not be.*" "*It need not be because the basis for an ethic already exists. This ethic offers*

²⁰Doni Jaya, "Ketidakefektifan Sebuah Pesan Melalui Fitur Pesan Pada Situs Jejaring Sosial Facebook," *Jurnal Ranah*, Vol I, Nomor 1, 1 Juli 2012, 57.

<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/> (diakses 27 Februari 2021).

²¹Hans Kung, *Toward A Global Ethic An Initial Declaration*, 1.

the possibility of a better individual and global order, and leads individuals away from despair and societies away from chaos."²²

Naskah Hal. II

Dalam naskah halaman II Kung kemungkinan mempunyai maksud untuk menyadarkan setiap orang/manusia/umat beragama bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain dan tidak dapat hidup tanpa lingkungan dunia yang baik. Kung Menuliskan : *We are interdependent. Each of us depends on the well-being of the whole, and so we have respect for the community of living beings, for people, animals, and plants, and for the preservation of Earth, the air, water, and soil.*²³ Oleh karena itu, tanggung jawab harus diambil dalam setiap individu yaitu untuk memperlakukan orang lain sebagaimana setiap individu tersebut memperlakukan dirinya sendiri, demikianlah ia harus memperlakukan orang lain (dalam maksud yang positif). Jika seseorang ingin dihargai oleh orang lain, maka ia harus menghargai orang lain. Jika ia ingin di cintai oleh orang lain, maka ia harus mencintai orang lain, jika ia tidak ingin diganggu oleh orang lain, maka jangan mengganggu orang lain.

Kung dalam bagian ini memperjelas pandangannya tentang kehadiran manusia, bahwa ia juga hidup untuk manusia yang lain (prinsip garam bagi dunia diterapkan disini). Arus pemikiran ini membawa pembaca dan individu untuk tidak hanya hidup bagi kepentingan dirinya sendiri dan seharusnya meninggalkan sikap egoisme. Kung juga mengungkapkan bahwa setiap manusia dilahirkan kedalam dunia untuk hak yang sama, sehingga dalam hal tersebut tidak ada manusia kelas nomor 2 (dua) yang di asingkan dan ditindas. *We consider humankind our family. We must strive to be kind and generous. We must not live for ourselves alone, but should also serve others, never forgetting the children, the aged, the poor, the suffering, the disabled, the refugees, and the lonely. No person should ever be considered or treated as a second-class citizen, or be exploited in any way whatsoever. There should be equal partnership between men and women. We must not commit any kind of sexual immorality. We must put behind us all*

²²Ibid., 1.

²³Ibid., 2.

forms of domination or abuse.²⁴ Seluruh kerusakan ini dan juga masalah-masalah perdamaian dikatakan oleh Kung tidak akan selesai tanpa kesadaran individu. Untuk dapat merubah semuanya, harusnya dimulai dari kesadaran setiap individu-individu yakni dengan mendisiplinkan pikiran, meditasi dan berdoa. Kung juga mengajak bagi setiap orang untuk berkomitmen pada Etika Global dan mulai memahami satu dengan yang lain, bermanfaat secara sosial dan memelihara perdamaian.

Naskah Hal. III-V

Persoalan-persoalan yang terkait dengan perdamaian dominan disebabkan oleh agama, banyak manusia terbunuh dan semakin sulit untuk hidup bersama-sama akibat konflik-konflik sosial keagamaan, ras dan etnis. Kung dalam bagian naskah ini juga menjelaskan dan mengajak setiap orang untuk mengesahkan apa yang ia lihat dikehidupan nyata bahwa banyak pemuka/anggota agama yang menghasut agresi, fanatisme, kebencian dan xenophobia. *Time and again we see leaders and members of religions incite aggression, fanaticism, hate, and xenophobia, even inspire and legitimize violent and bloody conflicts. Religion often is misused for purely power-political goals, including war. We are filled with disgust.*²⁵

Hans Kung menjelaskan kembali bahwa persoalan akibat perbedaan seharusnya bukanlah hal yang harus ditonjolkan, sepatutnya untuk dilakukan adalah mencari persamaan yang dapat mendukung hidup keduanya. Kung mengenalkan Etika Global dalam bagian ini, landasan etis ini bukanlah sesuatu yang asing, namun ia ada dalam setiap kandungan ajaran agama-agama. Etika yang dimaksud Kung tidak memberikan solusi secara langsung, tapi Etika Global yang dimaksud dapat menyediakan dasar moral untuk individu yang lebih baik yang dapat membimbing manusia menjauh dari kekacauan. Kung menegaskan bahwa hasil pemikiran yang dituangkan dalam Etika Global bukanlah fiktif belaka, namun landasan tersebut adalah hasil konsensus yang disepakati oleh setiap agama-agama sebagai bagian dari ajaran yang terkandung dalam setiap agama-agama di dunia.

²⁴Ibid., 2.

²⁵Ibid., 3.

Berikut adalah keyakinan yang dipegang Hans Kung yang melandasi Etika Global untuk menyapa umat beragama ataupun tidak :

- a. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk tatanan global yang lebih baik
- b. Kita semua memiliki tanggung jawab dan keterlibatan untuk hak asasi manusia, kebebasan, keadilan dan perdamaian
- c. Tradisi agama dan budaya yang berbeda tidak boleh menghalangi keterlibatan setiap orang untuk bekerja bagi kemanusiaan yang lebih besar.
- d. Prinsip-prinsip yang di ungkapkan dalam Etika Global ini dapat ditegaskan oleh semua orang yang berkeyakinan, apakah didasarkan pada agama atau tidak.

Meskipun perang dunia I dan II telah selesai tapi penderitaan masih kompleks, jadi dibutuhkan visi tentang kehidupan bermasyarakat untuk melewati ancaman kehancuran. Yang di maksud dengan etika global bukanlah ideologi global atau agama tunggal yang bersatu di atas segala agama yang ada, dan tentu saja bukan dominasi satu agama atas yang lainnya. Secara global etika yang kami maksud adalah konsensus mendasar tentang nilai-nilai yang mengikat, standar yang tidak dapat dibatalkan, dan sikap pribadi. Tanpa konsensus mendasar tentang etika, cepat atau lambat setiap komunitas akan terancam oleh kekacauan atau kediktatoran, dan individu akan putus asa. Dalam halaman 5 naskah Etika Global, Kung menyatakan dirinya sebagai manusia yang tidak sempurna namun didalam ketidak sempurnaan tersebut ia merasa mempunyai tanggung jawab dan terpanggil demi kesejahteraan global untuk mengungkapkan apa yang seharusnya menjadi elemen fundamental. Jadi, sikap yang ingin di angkat Kung disini adalah:

1. *Commitment to a Culture of Non-violence and Respect for Life*. Maksud Kung disini kemungkinan adalah untuk menunjukkan responnya terhadap ratusan juta orang di dunia yang dibaluti kebencian, iri hati yang berdampak kepada peperangan dan sikap egoisme satu sama lain. Hal tersebut bukanlah hal yang baik, untuk suatu keberlangsungan hidup manusia harus berkomitmen terhadap budaya tanpa kekerasan

2. *Commitment to a Culture of Solidarity*. Disini ditunjukkan untuk mengungkapkan bahwa sikap saling mencurigai antar umat agama-agama berdampak kepada solidaritas yang kurang terbangun sehingga komunikasi semakin sulit dan hubungan tidak terjalin. Jika hal ini terus berlanjut, maka yang timbul adalah ketidakharmonisan.
3. *Commitment to a Culture of Tolerance and a Life of Truthfulness*. Toleransi adalah sikap saling menghormati orang lain. Toleransi adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai tiap pluralitas agama tersebut. kebiasaan saling sikut dan menjatuhkan akibat perbedaan mungkin menjadi acuan Kung disini, setiap umat beragama perlu menekankan sikap toleran terhadap keberagaman dan menggap keberadaan agama-agama lain sebagai suatu kekeayaan. Jika tidak ada sikap saling toleransi maka sudah pasti yang terjadi adalah peperangan. Melalui prinsip-prinsip ini Kung menginginkan sebuah transformasi kesadaran antar pemeluk-pemeluk agama.

Dunia tidak akan dapat berubah menjadi lebih baik kecuali ketika umat manusia mencapai transformasi dalam kesadaran individu, perang tidak akan pernah selesai jika manusia tidak pernah berpikir untuk berdamai. Oleh karena itu prinsip-prinsip dasar bagi kemanusiaan dalam agama-agama harus mulai dikembangkan dan diterapkan, demikianlah maksud Kung. *No Survival without a world ethic. No world peace without peace beetwen the religions. No peace beetwen the religions without dialogue between the religions.*²⁶

Disini, Kung dengan jelas menjelaskan bagaimana keberlangsungan dunia dan masa depan dunia tidak akan terbangun dengan baik jika tidak ada sebuah etika dunia. Dan tidak akan ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antar agama-agama. juga, perdamaian antar agama-agama tidak akan terjalin tanpa adanya dialog atau komunikasi antar agama-agama.

²⁶Hans Kung, *Global Responsibility In Search Of A New World Ethic* (Eugene: Wipf and Stock Publisher, 2004), XV.

HASIL

Dalam mengkaji dan menganalisis bagaimana wacana kritis disampaikan dalam naskah Etika Global Hans Kung, peneliti menemukan bahwa wacana kritis disampaikan dengan menyelipkan landasan etis yang ditemukan dalam keagamaan untuk menanggapi realitas sosial yang sedang dihadapi oleh umat beragama. Berbagai persoalan yang diangkat kedalam teks/naskah merupakan realita yang benar-benar didapati dilapangan dan landasan etis yang dipakai adalah juga merupakan bagian kecil dari ajaran-ajaran kemanusiaan yang juga ditemukan didalam agama-agama. kandungan etis yang berlandaskan ajaran agama ini seharusnya dapat menjadi acuan kepada setiap pembaca bahwa memperjuangkan perdamaian adalah hal yang benar-benar dituntut untuk diterapkan. Jadi mengapa harus tetap berlarut dalam konflik-konflik. Kung juga menyampaikan berbagai dampak yang akan timbul jika manusia terus terlibat dalam konflik dan perang, manusia hanya mempersiapkan pintu kepada kematian dan kehancuran dimasa depan yang semakin dapat mengukuhkan persepsi Hans Kung terhadap pembaca bahwa Etika Global adalah satu landasan etis yang tak dapat di abaikan.

Makna wacana yang ditampilkan dalam naskah Etika Global Hans Kung :

1. Etika Global sebagai Etika Dunia

Jelas bahwa Kung ingin menggemakan bahwa Etika Global adalah sebuah konsensus yang benar-benar telah disepakati tokoh agama-agama dalam parlemen agama 1993 di Chichago adalah sebuah landasan etis penting untuk dijadikan sebagai landasan bertindak. Etika ini menjadi landasan fundamental yang harus dipakai didalam mencapai masa depan dunia yang penuh dengan perdamaian. Melalui Global setiap orang belajar untuk memperlakukan manusia sepatutnya manusia. Jika harus menyatukan agama-agama untuk membangun suatu kepercayaan ataupun keyakinan yang satu dan hanya ada satu agama tunggal ditengah-tengah dunia, maka hal tersebut adalah hal yang sangat mustahil dan fase yang harus dilewati adalah perselisihan dan perang antar umat beragama. Dalam hal ini, agama tunggal bukanlah kebutuhan fundamental untuk mewujudkan dunia yang damai dan tentram. Etika Global merupakan dasar ajaran fundamental yang telah dilegitimasi dalam parlemen agama-agama sebagai bagian dari ajaran-ajaran

keagamaan yang sifatnya mengikat dan tidak bisa dicabut. Etika Global sebagai Etika Dunia adalah landasan etis bagi penduduk dunia untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan kedamaian. Kaidah kencana sebagaimana terdapat dalam agama-agama dunia memberikan pengajaran untuk menjadi berkat bagi orang lain dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain.

2. Perdamaian Antar Agama-agama

Perdamaian adalah konsep keharmonisan sosial tanpa adanya permusuhan dan kekerasan, kurangnya konflik dan kebebasan dari rasa takut antar individu atau kelompok.²⁷ Kung menjelaskan bahwa agama telah lari dari esensinya untuk menghadirkan kesejahteraan ditengah-tengah dunia, agama-agama telah datang dengan perang dan perselisihan akibat satu sama lain saling sikut dan menunjukkan sikap egoisme. Oleh karena itu, perdamaian antar umat beragama maupun tidak beragama adalah hal yang sangat penting untuk membangun dan menciptakan perdamaian, anatar satu dengan yang lain saling menghargai, tidak dibalut pemikiran fanatisme, tidak saling sikut dan satu sama lain harus sadar bahwa masing-masing adalah makhluk sosial yang akan terus membutuhkan orang yang lain. Konflik-konflik yang terjadi, terlebih konflik yang sering terjadi di Indonesia harus diselesaikan atas dasar keadilan dan bukan dengan kekerasan. Sebuah budaya tanpa kekerasan harus diperjuangkan semaksimal mungkin. Berkenaan dengan ini dokumen berseru “Tidak ada peluang kehidupan bagi manusia tanpa perdamaian global!”. Agama-agama sebagai media harus berani mewujudkan perdamaian dan tidak mencari titik lemah agama-agama lain yang dapat menyebabkan konflik. Agama harus terwujud dalam totalitas kehidupan dan di amalkan dalam setiap tingkah laku.

Kepluralan agama dalam konteks Indonesia bukanlah hal yang baru. Namun sikap teologis dalam menjawab kepelbagaian itu belum serta merta digaungkan sehingga dalam perbedaan tersebut, kepercayaan agama-agama yang lain sering dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan asing. Oleh itu sudah pasti konflik dan perang menjadi peristiwa yang sering terjadi dan terdengar ditengah Indonesia.

²⁷KBBI (diakses, 10 Februari 2021).

Agama-agama berdiri dalam klaim kebenaran masing-masing. Kecenderungan pemakaian kekerasan atas nama agama bukanlah sebuah gejala baru, bahkan sudah terjadi ribuan tahun yang lalu. Pelajaran yang dapat dipetik dalam hal ini yaitu agama jangan sampai menjadi pe-legitimasi kekerasan bagi umat manusia. karena tidak seharusnya segala pelanggaran yang tidak terkendali, pembakaran, kehancuran dan pembunuhan dilegalkan atas nama Allah. Kasih adalah hakikat Allah dan Allah selalu setia menyatakan kasihNya. Agama sebagai manifestasi kehadiran Allah harusnya memperkenalkan damai bukan hanya dalam segi pengajaran, namun juga praktik hidup, menjaga perdamaian dan menciptakan perdamaian.

3. Dialog Umat sebagai Mediasi Perdamaian

Dialog agama-agama adalah konsep perdamaian yang bagus dimana kedua belah pihak yang sedang berdialog seharusnya harus dapat saling memahami dan saling menghargai. Kung memaksudkan dialog agama-agama bukanlah sebagai tempat memperbincangkan ajaran yang benar dan yang salah, namun maksud dari dialog tersebut adalah sebagai wadah/media untuk menanggapi realitas sosial kemanusiaan dan memperjuangkan kemanusiaan. Agama-agama saling berdamai dan berdiskusi untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Dialog agama-agama merupakan konsep yang bagus untuk membangun perdamaian, yang bisa dilakukan dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia terlebih-lebih di Indonesia sebagai negara kepulauan yang plural agama, suku, budaya dan sebagainya. Dialog agama dikatakan Kung sebagai langkah perdamaian adalah suatu keputusan yang benar, karena dialog agama-agama dituntut untuk saling memahami dan menghormati antara satu dengan yang lain. Melalui dialog agama-agama, setiap umat agama bisa saling memahami dan menghormati. Tidak hanya itu, dialog antar umat beragama haruslah bergerak secara dinamis, maksudnya disini yang menjadi kajian dialognya bukanlah hanya sekedar masalah-masalah dogma-doktrin yang berbeda dalam setiap agama, lalu satu sama lain saling membenarkan ajaran agamanya masing-masing. Agama-agama dunia sudah seharusnya berdialog untuk kemanusiaan, upaya seperti apa yang dapat dilakukan agama-agama dunia untuk menghadirkan kesejahteraan sehingga kehadiran

agama-agama semakin dirasakan sebagai perpanjangan tangan Tuhan sebagaimana dipercayai oleh semua orang. Jika dialog antar umat tidak dilakukan, maka yang timbul adalah komunikasi yang tidak baik dan tidak berpengertian satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Etika Global adalah landasan Etis yang paling fundamental harus dimiliki umat manusia. Kung bersama dengan CPWR merumuskan landasan etis tersebut dengan memakai aturan agama-agama dunia yang tidak terbantahkan yang dikenal dengan kaidah kencana masing-masing agama. Etika global yang dituliskan Hans Kung mengajarkan setiap umat beragama untuk dapat memperlakukan manusia sebagaimana seharusnya manusia dan menghormati hak-hak mereka. Dalam maksud, lakukan kepada orang lain, apa yang kamu ingin orang lain lakukan terhadapmu (positif) dan jangan melakukan kepada orang lain, apa yang tidak ingin orang lain lakukan terhadapmu (negatif).

Dalam konteks Indonesia sendiri dapat dilihat banyak kasus dan berita yang berkaitan dengan konflik-konflik keagamaan, seperti di Aceh Singkil, Poso, Tolikara dan lain-lain. Berbagai penyebab yang melatar-belakangi permasalahan tersebut, tetapi selalu saja perbedaan dogma doktrin seringkali menjadi titik lemah dari persoalan tersebut sehingga konflik-konflik bukan hal yang tabu lagi di Indonesia. Buah dari konflik dan perang ini adalah penderitaan, kerugian materi bahkan banyak manusia yang harus merengang nyawa. Hans Kung dengan jelas mengungkapkan dalam naskah Etika Global bahwa umat manusia harus menghargai kehidupan dan menjaganya. Agama memainkan peranan penting dalam perwujudan Etika Global dan perdamaian ditengah-tengah dunia, dan secara khusus dalam konteks Indonesia. ***Tidak akan ada keberlangsungan hidup tanpa sebuah etika dunia, dan tidak akan ada perdamaian tanpa perdamaian antara agama-agama. dan tidak ada perdamaian agama-agama tanpa dialog antara agama-agama.***

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Eriyanto, *Analisis framing* . Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis* Newyork: Routledge, 2013.
- Hamad, Ibnu. Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana,” *Jurnal Mediator*, Vol. 8. No. 2. Desember 2007: 326-332
- <https://parliamentofreligions.org/documents/towards-global-ethic-initial-declaration-fifth-directive> (diakses, 4 Februari 2020)
- https://www.global-ethic-now.de/gen-eng/0a_was-ist-weltethos/0a-pdf/kueng_bio_short.pdf. (diakses, 23 September 2020)
- Jaya, Doni. “Ketidakefektifan Sebuah Pesan Melalui Fitur Pesan Pada Situs Jejaring Sosial Facebook,” *Jurnal Ranah*, Vol I, Nomor 1, 1 Juli 2012: 57.
- KBBI (diakses, 10 Februari 2020)
- Kung, Hans. *Etika Ekonomi-Politik Global*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2010.
- . *Global Responsibility In Search Of A New World Ethic*. Eugene: Wipf and Stock Publisher, 2004.
- Neusner, Jacob. and Chilton, Bruce. *The Golden Rule The Ethics of Reciprocity in World Religions*. New York: Continuum International Publishing Group, 2008.
- Yewangoe, Andreas A. *Iman Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Yusak Ranimpi, Yulius. “Sumbangan Prinsip-Prinsip Etik Global Dalam Krisis Kemanusiaan Masyarakat Modern,” *Jurnal Kajian Sosial Interdisipliner Bina Darma*, Volume XXIV No. 71, Mei 2006: 11-13.